



METODE PENDIDIKAN IDEAL BERBASIS AL-QUR'AN

Akmal Rizki Gunawan Hasibuan

Universitas Islam 45 Bekasi

Email: akmalgunawangulen@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan hasil belajar siswa yang terhadap materi yang sama, tetapi diajarkan menggunakan metode belajar yang berbeda. Tujuan penelitian ini untuk melihat peran Islam dalam menawarkan metode pendidikan yang tepat dan ideal, di tengah berulang kalinya pergantian kurikulum di Indonesia. Lantas, “Bagaimanakah metode pendidikan ideal berbasis Al-Quran? Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu’i Al-Farmawi yang berfungsi untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur’an lewat perumusan topik atau tema yang telah dikelompokkan. Hasil temuan dari penelitian ini, adalah Q.S. Al-Ma’idah: 67 yang mengisyaratkan bahwa salah satu metode pembelajaran yaitu penyampaian atas inisiatif yang bersifat dedikatif dan secara sepihak dari pendidik. Sedangkan dalam Q.S. An-Nahl: 125-128, terdapat empat metode; Pertama, metode *bil-hikmah* (rasio) dan *al-mau'izhah al-hasanah* (rasa). Kedua, diskusi, debat, argumentasi yang dilakukan antara dua pihak (*two-way traffic*) dengan data dan fakta. Ketiga, hukuman yang dilakukan sangat selektif, hanya diperbolehkan bila memaksa sekali. Keempat, seorang guru perlu tabah, tidak cepat putus asa. Menahan diri itu dilakukan dengan meminta pertolongan Allah. Adapun pada Q.S. Ibrahim: 24-27, menekankan metode pendidikan berbasis pemberian contoh baik lewat kata-kata maupun perilaku. Dan terakhir Q.S. Al-A’raf; 75, menekankan bahwa membacakan juga merupakan bagian dari metode pendidikan.

Kata kunci: metode; pendidikan; ideal.

ABSTRACT

This is structured to see the role of Islam in offering appropriate and ideal educational methods, in the midst of repeated curriculum changes in Indonesia. In this study, the author uses the maudhu'i Al-Farmawi interpretation method which functions to explore the values contained in the Qur'an through the formulation of topics or themes that have been grouped. This paper finds, Q.S. Al-Ma'idah: 67 which implies that one of the learning methods is the delivery of a dedicated and one-sided initiative from the educator. While in Q.S. An-Nahl: 125-128, there are four methods; First, the method of bil-hikmah (ratio) and al-mau'izhah al-hasanah (taste). Second, discussions, debates, arguments carried out between two parties (two-way traffic) with data and facts. Third, the punishment that is carried out is very selective, it is only allowed if it is forced once. Fourth, a teacher needs to be patient, not to give up quickly. Self-restraint is done by asking God for help. As for the Q.S. Ibrahim: 24-27, emphasizes the educational method based on exemplary both through words and behavior. And lastly Q.S. Al-A'raf; 75, emphasizes that reading is also part of the educational method.

Keywords: method, education, ideal.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan diprediksi akan hanyut dan berakibat fatal apabila penerapan kurikulum dengan sekumpulan materi tidak disuguhkan secara serasi. Kombinasi antara kurikulum pendidikan dengan metode bahan ajar yang dipilih secara tepat untuk diterapkam saat proses pembelajaran, sangatlah mendukung terciptanya tujuan pendidikan secara maksimal. Seorang guru sepatutnya memiliki kualifikasi ideal dalam mengajarkan ilmunya pada peserta didik, seperti memiliki kepribadian yang baik hingga menguasai bahan ajar serta metode yang tepat dalam menyampaikan materi.¹ Selain itu, diperlukan pula penyusunan kurikulum² pendidikan dengan bahan ajar dan seperangkat materi yang saling mendukung agar menjadi susunan yang baik, sehingga seiring jalannya waktu pengguna kurikulum pendidikan mampu membentuk keberhasilan dan mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan.

Angka indeks pembangunan manusia (IPM) dari United Nations Development Programme (UNDP) 2016, menyatakan bahwa Indonesia hanya meraih 0,689 dan berada di peringkat ke-113 dari 188 negara. Begitu pula UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, menempatkan pendidikan di Indonesia berada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sementara itu, komponen guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Padahal, anggaran pendidikan 2018 nilainya mencapai Rp444 triliun, atau 20% dari total APBN. Ironisnya, sebagian besar anggaran pendidikan tersebut digunakan untuk membayar gaji dan tunjangan guru.³

Faktanya, kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Besarnya anggaran pendidikan tidak serta-merta menjadikan kualitas pendidikan meningkat. Mengapa? Karena kualitas guru masih bermasalah. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015, rata-rata nasional hanya 44,5, berada jauh di bawah nilai standar 55. Bahkan, kompetensi pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru pun belum menggembirakan. Masih banyak guru yang cara mengajarnya masih *text book*, cara mengajar di kelas yang membosankan.⁴ Dari segi pembelajaran, mayoritas guru di Indonesia belum cakap untuk menyesuaikan

¹ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe, and Elan Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 5, no. 1 (2018): 23.

² Asri Dwi Sari, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik," *Jurnal Educatio* 7, no. 1 (2021): 17.

³ Rizkyana Dwi Rahmadayanti, "Permasalahan Kualitas Guru di Indonesia", Kompas, 13 November 2019.

⁴Eliterius Sennen, "Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru", *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV* (2017), 17.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

dengan zaman. Mayoritas guru sebatas mengajar, padahal cara tersebut merupakan metode lama. Memang, dahulu guru satu-satunya sumber pengetahuan. Namun di era sekarang, ilmu pengetahuan bisa diperoleh di luar kelas. Artinya, profesionalisme guru untuk menyiapkan generasi muda yang cocok dengan abad ke-21 itu merupakan tanggung jawab besar.

Metode pembelajaran memiliki peran yang begitu substansial dalam proses pendidikan untuk menggapai tujuan. Bahkan peserta didik jauh lebih mampu menerima materi pelajaran (ilmu pengetahuan) melalui penggunaan metode yang tepat dari pada materi yang dipaparkan, karena metode berperan sebagai cara dan seni dalam menyampaikan materi.⁵ Senada dalam kutipan dari bahasa arab tertuliskan bahwa “*al-Tariqatu Ahammu min al-Maddah*”, dengan arti kedudukan metode jauh lebih fundamental dibandingkan dengan materi.

Jika dianalogikan, metode dibaratkan sebagai cara atau alat yang diterapkan untuk mencapai sebuah tujuan. Misalnya, kita hendak menuju ke suatu tempat, Mekah misalnya. Cara apa yang paling baik digunakan agar sampai ke tujuan? Menggunakan cara jalan kaki atau menggunakan kendaraan? Seorang pendidik wajib memahami atau mampu memilih metode yang paling tepat dan paling baik agar siswa lebih mudah sampai pada tujuan pendidikan. Sia-sia rasanya jika seorang pendidik sudah merancang tujuan pembelajaran, misalnya pendidik ingin siswa memahami tentang pelajaran Matematika, aljabar. Kemudian, pendidik tersebut menggunakan metode meringkas, merangkum atau mencatat materi tentang aljabar saja. Atau lebih sia-sia lagi jika pendidik hanya menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan materi aljabar. Dijamin, siswa akan sulit untuk memahami materi tersebut. Karena, pada dasarnya siswa akan lebih menyerap materi tentang aljabar jika diberikan contoh dan latihan soal atau dengan kata lain menggunakan metode praktik.

Sangatlah penting bagi seorang pendidik untuk senantiasa berinovasi menerapkan metode pendidikan dan sarana yang tepat demi anak didik dalam menggali potensinya dengan maksimal.⁶ Secara menyeluruh maupun khusus, dalam Al-Qur'an dan Hadis menegaskan bahwa pada setiap manusia memiliki metode pembelajaran yang berbeda antara satu manusia dengan yang lainnya,⁷ adakalanya mereka belajar melalui pengkondisian dan pembiasaan atau belajar

⁵ Akmal Rizki Gunawan and Riffa Amalia, “Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah Di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2022): 35.

⁶ Rony Sandra Yofa Zebua and Arief Setiawan, *Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Metode Pembelajaran* (Bandung: UIN Bandung, 2020), 2.

⁷ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 31.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

melalui berpikir. Alangkah baiknya, pemahaman dalam belajar dimulai dari materi atau tahapan yang paling mudah. Maka dari itu, metode yang bervariasi dan tepat dalam kegiatan pembelajaran harus diutamakan, sehingga mengantarkan proses pembelajaran menjadi tidak membosankan, efisien, dan efektif. Ketepatan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi lingkungan, ketersediaan sumber belajar dan media, materi pelajaran dan tujuan, kemampuan peserta didik, dan kondisi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas seharusnya mampu menguatkan opini bahwa “setiap anak cerdas”. Allah Swt. menitipkan masa depan bagi anak-anak sebagai rahmatan lil ‘alamin agar dibimbing, diarahkan, dan diasuh sampai menjadi penerus yang terbaik. Ciptaan dari Allah Swt. tidak ada yang sia-sia. Terlebih dalam menciptakan makhluk berupa manusia. Guru dan orang tua dianalogikan bagai pencetak keramik, dimana anak-anak menjadi dasar pembuatannya yaitu tanah liat. Sehingga tidak akan ditemukan manusia atau anak yang bodoh, melainkan dipertemukan dengan guru yang mempunyai ketepatan dalam metode mengajar.⁸

Pendapat dari Pupuh dan Sobry S menyampaikan bahwa keefektifan dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah bukti dari ketepatan metode mengajar yang digunakan oleh guru saat dalam pembelajaran. Djamarah dan Zain menyatakan kedudukan metode adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan, sebuah strategi pengajaran, dan sebuah alat motivasi dari luar diri.⁹ Sehingga guru dituntut untuk mengajar dan mendidik siswa dengan menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi proses pembelajaran dalam kelas berdasarkan kebutuhan yang diinginkan agar mampu mengantarkan peserta didik mencapai hasil belajar atau meningkatkan potensi yang tinggi.

Maknanya, era teknologi informasi dan komunikasi saat ini menjadikan guru agar mampu menjadi manajer belajar bukan hanya menjadi peran mengajar (*transfer of knowledge*). Harapan bagi setiap diri guru dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, menantang daya kreativitasnya dan keaktifan siswa, multिसumber dan multimetode, mengoperasikan multimedia, dan memotivasi siswa. Komponen pembelajaran menjadi bagian dari kedudukan metode. Perbedaan hasil metode yang diterapkan oleh guru atau dosen memberikan kesan

⁸ R. Rachmy Diana, *Setiap Anak Cerdas! Setiap Anak Kreatif! Menghidupkan Keberbakatan Dan Kreativitas Anak* (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2006), 123.

⁹ Mardiah Kalsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa* (Banten: UIN SMH Serang, 2017), 9.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

dan rasa yang berbeda pada tiap diri siswa, meskipun materi pembelajaran tersebut disampaikan oleh dosen atau guru yang tidak sama.¹⁰

Contohnya dapat digambarkan melalui kasus berikut ini: Pak Akmal dan Ibu Nurseha menerapkan metode demonstrasi. Pak Akmal tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk mendemonstrasikan materi sebelumnya yang telah disampaikan oleh beliau. Ibu Nurseha menuntut peserta didik menceritakan kembali dari paparan materi yang telah didemonstrasikan oleh beliau.¹¹ Hal tersebut terjadi dan menunjukkan bahwa teknik pelaksanaannya berbeda walaupun menerapkan metode yang sama. Dari perbedaan dalam penguasaan penerapan metode tersebut, berdampak pada hasil belajar anak didik yang diajar antara guru satu dengan yang lainnya menunjukkan nilai yang berbeda. Maknanya, terkadang para guru menggunakan metode yang sama namun memiliki ciri tersendiri dalam mengaplikasikan dalam pembelajaran.

Kajian tentang tema ini termasuk belum banyak ditulis. Meskipun demikian terdapat beberapa akademisi yang sudah menulis hal yang membahas tema metode pendidikan. Misalnya, Nur Ahyat dalam penelitiannya “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” menjelaskan, bahwa ada beberapa macam metode pembelajaran Secara garis besar metode yang sering di gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, demonstrasi, tutorial/bimbingan dan problem solving (pemecahan masalah).¹²

Senada dengan di atas, Abd Rajab Sida dalam “Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam” mengatakan, bahwa Metode merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran pendidikan Islam. Metode dikatakan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, setiap metode pembelajaran adalah baik jika sesuai dan relevan dengan komponen pembelajaran. Pendidikan Islam telah memberikan penegasan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam setelah mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam mengacu kepada sumber Alquran dan Hadis Nabi, yang begitu banyak jenisnya dan sudah teruji pada zamannya.¹³

¹⁰ Maria Ulfa dan Saifuddin, *Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 36–38.

¹¹ Saifuddin, *Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran*, 42–43.

¹² Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Edunesia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 1 (2017), 24-44.

¹³ Abd Rajab Sida “Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam”, *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol 7, No 2 (2020).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

Bentangan karya di atas menunjukkan bahwa diskursus metode pembelajaran Islam telah menarik banyak pihak untuk mengkajinya. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini selain mendeskripsikan seputar pandangan pandangan sarjana muslim mengenai khazanah metode pembelajaran, terdapat juga relevansi Al-Quran yang berkaitan dengan hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Menjawab berbagai permasalahan tersebut, penulis berusaha mengkaji metode-metode pendidikan apa saja yang idealnya dapat diimplementasikan oleh pendidik dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik atau "metode interpretasi maudhu'i" yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Q.S. Al-Maidah: 67, Q.S. An-Nahl: 125-128, Q.S. Ibrahim: 24-27, Q.S. Al-A'raf: 175-177. Al-Farmawi yang juga menggunakan metode tematik dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan prosedur: (1). Merumuskan topik dalam Al-Qur'an yang dikaji dengan metode tematik; (2). Mengelompokkan ayat Al-Qur'an berdasar pada tema yang relevan; (3). Mengelompokkan ayat berdasarkan kronologis, seperti mendahulukan ayat-ayat makiyyah sebelum madaniyyah serta berdasarkan sebab-sebab turunnya ayat tersebut; (4). Menyajikan hubungan dari ayat-ayat itu; (5). Menata topik pembahasan dengan sistematika yang benar; (6). Merampungkan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli

Secara bahasa, arti "metode" bersumber dari bahasa Greek memuat kata meta yang bermakna "melalui", dan hodos yang bermakna "jalan". Sehingga metode merupakan "jalan yang ditempuh".¹⁴ Versi bahasa Arab. Arti metode dijelaskan dengan bermacam kata. Penggunaan kata *manhaj* (sistem), *al-wasilah* (mediator), dan *al-tariqah* (jalan). *Al-tariqah* merupakan arti metode yang sering kali digunakan atau yang lebih mendekati dalam makna bahasa Arab.¹⁵

Dengan makna demikian maka metode merupakan sebuah jalan atau cara yang senantiasa ditempuh dalam mencapai suatu tujuan. Ada pernyataan lain yang menuliskan bahwa metode sesungguhnya satu jalan untuk mencapai tujuan. Ada pula yang menjelaskan tentang metode adalah suatu jurus atau alat sebagai pengembangan disiplin ilmu yang diperluakan dari langkah menguji, menyusun, dan menemukan data.¹⁶ Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 89.

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006), 144.

¹⁶ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 85.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

sebenarnya suatu jalan untuk mencapai tujuan.¹⁷ Langkah dalam mencapai tujuan tersebut artinya adalah digunakan dalam tersistemisasikannya suatu pemikiran maupun pengembangan ilmu melalui langkah dan proses menyusun data, menemukan, serta menguji data. Makna yang lebih menojol dari penjelasan baris sebelumnya adalah metode merupakan alat yang dapat menghasilkan temuan baru atau suatu teori berdasarkan hasil dari mengembangkan gagasan dan juga mengolahnya.

Metode pendidikan Islam merupakan prosedur yang tidak begitu khusus dalam mencapai tujuan pendidikan dengan cara penyampaian materi tertentu berdasarkan asumsi dari suprasistem dalam hakikat Islam. Saat pendidik melaksanakan pengajaran dalam kelas menggunakan tahap-tahap yang nyata, berarti pendidik sedang menerapkan teknik pendidikan Islam.¹⁸ Pernyataan dari Abd al Aziz menyebutkan metode itu melalui prosedur dari pengetahuan, pendapat, tata cara berpikir, mendapatkan informasi, cinta terhadap sekolah, guru, dan ilmu. Berbeda pandangan dengan Muhammad Athiyah al-Abrasyi tertulis bahwa metode sebagai suatu langkah yang ditempuh dalam mengantarkan anak didik mendapatkan pemahaman.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa metode adalah uraian dari perkiraan-perkiraan dasar melalui pendekatan materi Islam, sedangkan teknik adalah perwujudan dari metode.

Dalam pengimplementasian metode pendidikan Islam yang sebaiknya dicermati yaitu pemahaman seorang pendidik dalam mengaitkan hakikat metode dan hubungannya demi mencapai tujuan dasar dari pendidikan Islam, yakni terciptanya pribadi peserta didik menjadi insan yang senantiasa mengabdikan terhadap Allah Swt. Di sisi lain, seorang pendidik harus mampu memahami langkah-langkah petunjuk dan penerangan yang nyata yang ditetapkan dari Al-Qur'an atau yang disimpulkan dalam Al-Qur'an, sehingga mampu menuangkan disiplin dan motivasi atau disebut sebagai mengasihikan 'iqab (hukuman) dan tsawab (anugerah) sesuai istilah yang termuat dalam Al Qur'an.²⁰

Metode memiliki dua fungsi rangkap, yakni bersifat monopragmatis dan lipolipragmatis, hal itu jika metode ditinjau sebagai media dalam mencapai tujuan pendidikan.²¹ Apabila metode memuat rekomendasi bersifat kebermaknaan,

¹⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT al-Ma'arif, 2006), 1883.

¹⁸ Tim Depag RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: P3AI-PTU, 2000), 157.

¹⁹ Omar Muhammad al-Thaumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 551–552.

²⁰ Abd Rahman Shaleh 'Abd Allah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, Terj. Arifin HM* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 198.

²¹ HM. Arifin, *Pendidikan Islam*, n.d., 97–98.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

sistematis, dan konsisten berdasarkan suasana targetnya, pendidik diharapkan senantiasa berhati-hati dalam mengaplikasikannya, mengingat bahwa target metode yaitu manusia, hal ini mengarah pada pengertian monopragsmatis. Apabila polipragsmatis metode menerapkan fungsi multipurpose (yang serba ganda), seperti pada suatu kondisi-situasi khusus dengan metode tertentu mampu difungsikan untuk meruntuhkan, dan pada situasi yang lain dapat difungsikan untuk menumbuhkan dan mengganti. Seorang pemakai atau bentuk, kemampuan, jenis dari alat atau metode begitu mempengaruhi adanya kegunaan polipragsmatis.

Ibn Sina memberikan formula pada metode yang tidak sama seperti antara materi pelajaran berbeda dengan yang lainnya. Ide metode pembelajaran yang dibentuk dan dirumuskan Ibnu Sina juga tertuang pada bidang pendidikan melalui hasil pemikirannya. Pertimbangan dari tahap perkembangan psikologis diri peserta didik dan pertimbangan ciri khusus dari tiap-tiap materi pelajaran mempengaruhi adanya perbedaan tersebut. Ibn Sina menuliskan berbagai metode seperti metode demonstrasi, diskusi, penugasan, targhib dan tarhib, magang, keteladanan dan pembiasaan, dan metode talqin.²²

Melihat penjelasan berbagai metode di atas, membuktikan bahwa menjadikan keseriusan dan perhatian yang dilimpahkan dari Ibn Sina kepada pendidikan. Kemungkinan ada empat kategori metode yang diciptakan dari Ibn Sina, yakni Pertama, psikologis anak didik dipertimbangkan terlebih dahulu saat akan menggunakan metode, juga pada minat dan bakat anak. Kedua, kesesuaian pemilihan metode yang tepat akan mempengaruhi hasil tingkat pembelajaran siswa. Ketiga, karakteristik materi pelajaran harus tepat dari hasil pengimplementasian dan pemilihan metodenya. Keempat, metode mampu berubah sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik, sehingga metode yang diberikan tidak memberikan kesan yang kaku.

Pemikiran di atas begitu tepat apabila diaplikasikan dalam berbagai lembaga pendidikan atau instansi, baik lembaga pendidikan non formal pada pondok pesantren maupun madrasah dan pendidikan formal dalam lingkungan perguruan tinggi dan sekolah dengan menerapkan metode pendidikan sesuai pemikiran di atas apabila dihubungkan dengan tuntutan waktu sampai saat ini masih memiliki relevansi dan memiliki ketergantungan yang masih sesuai. Dengan demikian maka memiliki makna bahwa Ibn Sina benar memberikan sumbangsih pemikiran tidak hanya secara teoritis tapi juga secara praktik mampu diterapkan sampai masa selanjutnya dan tidak hanya berhenti pada masa pendidikan di era Ibn Sina.

²² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 74–77.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

Berbeda pula dari pandangan Ibnu Sina di atas, berdasarkan hasil pemikiran dari Ibnu Taimiyah secara umum dalam proses pendidikan, terdapat dua tariqah (metode) yang sebaiknya dijalankan dengan beriringan, yakni metode iradiyah (al-Tariqah al-Iradiyah) dan metode ilmiah (al-Tariqah al-‘Ilmiah). Metode yang mampu menjadi perantara bagi anak didik terhadap pemahaman materi yang tepat pada setiap pendapat dan faktor untuk mendapatkan berbagai ilmu merupakan pengertian metode ilmiah menurut pandangan Ibnu Taimiyah.²³

Ibnu Taimiyah mengkategorikan menjadi tiga jenis berdasarkan karakter peserta didik dalam mengimplementasikan proses pendidikan dengan metode ilmiah, yakni: pertama, melalui al-jadal al-ahsan (dialog), ini direkomendasikan untuk diberikan pada kelompok yang belum mengetahui akan sesuatu yang haq. Kedua, melalui al-Hikmah, diberikan pada kelompok yang sudah mengetahui mengenai al-haq (kebenaran). Ketiga, melalui al-mauizah, model seperti ini diberikan pada yang tidak mau mengamalkan sesuatu yang haq meskipun sudah mengetahui kebenarannya.

Pengklasifikasian metode ilmiah menjadi tiga jenis di atas, sesuai dengan penerapan Rasulullah saw. saat menghimbau umatnya menuju kepatuhan di jalan Allah Swt.²⁴ Hal itu dinilai menjadi konsep yang ideal karena menjadi pelajaran yang dituangkan melalui motivasi dari kandungan-kandungan Al-Qur’an, yaitu memadukan antara amal kebaikan dengan ilmu, juga menyesuaikan level kelompok manusia sesuai yang tertulis di atas, sehingga mampu menyesuaikan posisi serta kemampuan tiap kelompok manusia untuk memudahkan menciptakan proses belajar sebagaimana mestinya.

Mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dari pengetahuan akan ilmu yang berdasarkan hasil pemberian dan penumbuhan konsep ilmu secara menyeluruh dan mendalam, merupakan target untuk pengguna dari metode ilmiah. Menurut Ibn Taimiyah dalam menerangkan metode al-iradiyah adalah metode yang mampu menjembatani seseorang antara pelajaran dari sebuah ilmu dan pengalaman yang didapatkan. Tujuan pertamanya yaitu menjadikan peserta didik untuk tidak membangkang perbuatan diluar yang telah diatur oleh Allah Swt, sehingga mampu memiliki ghirah (kemauan). Metode tersebut sesuai dengan tiga ketetapan seperti: Pertama, Metode al-iradiyah menurut Ibn Taimiyah adalah metode yang dapat mengantarkan seseorang pada pengalaman ilmu yang di pelajari. Tujuan utamanya adalah mendidik kemauan (ghirah) anak didik. Sehingga tidak melakukan perbuatan kucuali yang diperintahkan oleh Allah Swt. Metode ini didasarkan pada tiga syarat yaitu: Pertama, memahami tujuan yang

²³ Ibnu Taimiyah, *Ilmu Al-Suluk* (Saudi, 1398), 487.

²⁴ Ibnu Taimiyah, *Fatawa Usul Fiqh Jilid 19*, n.d., 175.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

luhur sesuai ketetapan iradah. Hal tersebut berdasarkan dari posisi manusia yang menjadi makhluk termulia di muka bumi. Karena dengan jelas sesungguhnya manusia diciptakan dengan mengemban tujuan hidup untuk meraih ridho Allah Swt. Dan untuk membuktikannya yaitu melalui proses pelaksanaan ibadah yang telah ditentukan oleh Allah Swt. dan diajarkan oleh Rasulullah saw. karena kedamaian jiwa untuk menjadikan seorang beriman dan berzikir kepada Allah Swt. tidak mampu diraih melalui urusan duniawi seperti halnya makanan, kedudukan, pangkat, gelar, dan lain sebagainya.

Kedua, mengenal hakikat iradah, yang dijelaskan iradah dari Ibn Taimiyah adalah seberapa erat rasa cinta dan usaha pada diri manusia untuk mengantarkan dirinya meraih kejelasan tujuan, yaitu keselarasan antara tiga kekuatan yang dimilikinya, (al-quwah al-ghadabiyah, al-quwah al-Syhwaniyah, al-quwah al-akliyah). Dari ketiga kekuatan tersebut, tingkatan tertinggi terletak pada al-aqliyah, yang menunjukkan perbedaan kedudukan antara hewan dengan manusia dan menjadi sebanding dengan kedudukan malaikat, bahkan manusia menjadi paling utama dari malaikat apabila manusia itu mampu melawan syahwatnya. Begitupun sebaliknya, manusia menjadi lebih hina dari seekor binatang ketika ia tidak mampu mengalahkan syahwatnya.²⁵ Ketiga, mengamati lingkungan yang sesuai dan tepat dengan iradah. Sebagai upaya dalam menanamkan jiwa sosial kemasyarakatan yang positif dengan menjauhi perbuatan keji, maka perlu adanya kerja sama dan persatuan antara semua pihak dalam bidang pendidikan serta dari seluruh institusi, karena manusia akan sulit dipisahkan dan diperbaiki apabila berhasil terjerumus dalam kemaksiatan.²⁶

Muhammad Abduh sendiri mengomentari, bahwa ada 2 aspek metodologi pendidikan, yaitu metodologi model makro (metodologi sebagai satu sistem) dan bentuk mikro (metode mengajar). Tujuan pendidikan begitu erat berkaitan dengan metode mengajar. Maka dari itu, guru sebaiknya memperhatikan dengan tepat. Muhammad Abduh merumsukan beberapa metode, yaitu; ²⁷ metode keteladanan, metode pengalaman, metode pemahaman konsep, metode cerita, dan metode latihan.

Sedangkan akan saling mempengaruhi antara kesatuan organisasi yang bergerak dengan satu sama lain, merupakan perwujudan suatu sistem dari metodologi pendidikan makro. Sekolah menjadi organisasi yang menaungi individu-individu secara utuh untuk saling membutuhkan dan bekerja sama dalam

²⁵ Ibnu Taimiyah, *Fatawa Kitab Tafsir*, Jilid 15., n.d., 428–429.

²⁶ Majid ‘Ursan Al-Kailani, *Min ‘Amiyah Jilid II* (Maktabah alTarbiyah al-Islamiyah al-Arabiyah li Dual al-Khali, 1988), 262.

²⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, n.d., 155.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

memajukan suatu lembaga. Dalam lingkup organisasi terkadang meliputi seorang kepala sekolah (pemimpin) memiliki anggota beberapa tenaga administrasi dan seluruh guru.²⁸ Abduh menambahkan, bahwa orang tua menjadi bagian yang begitu penting dan berpartisipasi menjalankan tanggung jawab dalam pendidikan diluar guru dan kepala sekolah. Tujuan pendidikan niscaya tidak akan tercapai apabila kerja sama dan tanggung jawab dari masing-masing pihak tidak terjalin dengan baik dan kompak.

Pandangan Syed Muhammad Naquib alAttas, makna adanya penerapan ilmu pengetahuan dari metode tauhid menjadi salah satu unsur epistemologi Islam dan pendidikan yang diuraikan secara mendalam dan mengharuskan untuk dilaksanakan. Penggunaan sistem multi approach dengan mengarah dari metodologi pendidikan Islam seperti bakat agama atau pendidikan keagamaan mengenai penciptaan manusia itu mempunyai fitrah (dasar) merupakan pengertian dari metode Tauhid.²⁹

Pengaruh dunia barat yang secara tidak langsung maupun langsung melalui sistem dikotomi, ternyata selama ini memberikan dampak buruk akan dunia Islam. Dimana sebelumnya dikotomi tidak begitu dikenal oleh dunia Islam. Metode tauhid, dilansir mampu untuk memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Metode tersebut dirumuskan untuk memperdalam mengenai penghempasan dikotomi, seperti antara apa yang dikira praktik dan teori. Seseorang selayaknya mampu menerapkan dalam praktik apabila sungguh-sungguh mendalami suatu teori. Tidak ada jarak yang memisahkan antara ketiga hal (empirisme, intuisisme, dan rasionalisme).³⁰

Dalam metode pengajaran, Imam al-Ghazali menekankan untuk menggunakan metode keteladanan. Ia menambahkan, bahwa pengaruh keteladanan sangat besar dalam proses pendidikan anak-anak bahkan sampai pada kehidupan manusia sehari-hari dalam pergaulan juga demikian. Terkadang pergaulan akan mengantarkan seorang menjadi saleh apabila terdiri dari perkumpulan orang-orang yang baik. Sebaliknya, apabila pergaulan dipenuhi orang-orang yang jahat maka bisa merobohkan dirinya menjadi orang yang tidak berakhlak dan berbudi pekerti yang baik.

²⁸ Falasifatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 95–96.

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 41.

³⁰ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 307.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

Sesungguhnya seorang pendidik atau guru adalah contoh yang baik bagi seluruh peserta didiknya, apabila ia bersungguh-sungguh mampu memberi keteladanan yang tepat. Namun, ia terkadang juga mampu menjadi perantara yang merusak dan jelek jika ia menjadikan anak-anak didik tersesat dan menggiring mereka kelembah duka dan kesengsaraan. Dalam hal ini menurut al-Ghazali, metode yang paling baik adalah metode “uswah hasanah” atau dengan kata lain contoh konkrit dari seorang pendidik, sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya “Bidayah al-Hidayah” yang berbunyi “Lisan al-Hal Afshahu Min Lisan al-Maqal” artinya : “Contoh konkrit itu lebih mengena (baik) dari pada nasihat”.³¹

Al-Qur’an mengatakan begitu jelas akan pentingnya dalam menanamkan kepribadian seseorang melalui contoh yang baik. Karenanya Allah Swt. memerintahkan kita untuk mempelajari tingkah laku Rasul-Nya dan menjadikannya teladan yang sangat baik dan utama. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Ahzab: 21; “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Berbagai metode pendidikan yang dirumuskan oleh Hasan al-Banna mencakup enam metode, penjelasan secara singkatnya sebagai berikut,³²

- a. Metode *al-istinbathiyat* (deduktif), adalah cara yang diterapkan dalam menguraikan hal-hal yang khusus dari hal-hal yang khusus, merupakan kebalikannya metode induktif.
- b. Metode *hallul musykilat (problem solving)*, adalah cara yang dipakai dalam membimbing peserta didik saat menemui beberapa masalah dari cabang ilmu pengetahuan, sehingga metode ini begitu tepat untuk mengoptimalkan qalb, akal, dan jasmani peserta didik.
- c. Metode *tajribiyat* (empiris), adalah cara yang diterapkan dalam mendapatkan pemahaman peserta didik melalui pelajaran ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama melalui kebenaran, hubungan, juga pendalaman sehingga menumbuhkan hubungan sosial. Metode ini begitu sesuai untuk mengantarkan peserta didik dalam mengembangkan aspek hati, jasmani, dan akal.
- d. Metode *al-istiqrailyat*, adalah cara yang diterapkan supaya peserta didik mempunyai kemahiran penelitian pada ilmu pengetahuan umum dan agama dari pola pikirnya terhadap hal-hal yang umum dari hal-hal yang

³¹ Abi Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (Beirut: Dar Shader, 1998), 8.

³² Ali Abd. Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2000), 53–54.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

- husus, sehingga metode ini begitu tepat apabila dipakai dalam mengantarkan pengembangan potensi jasmani dan akal.
- e. Metode sinkronik-analitik, yaitu cara yang dipakai untuk menstimulus kemampuan teoritis analisis yang tepat guna dalam membantu menguatkan mental, intelektual, dan keimanan peserta didik. Metode ini banyak dipakai dalam menerapkan teknik pengajaran seperti loka karya, resensi buku, diskusi, seminar, dan sebagainya.
 - f. Metode diakronis, yaitu metode pendidikan yang memperlihatkan unsur sejarah. Metode ini menjadikan peserta didik memiliki kesatuan integral atau mempunyai hubungan sebab akibat karena adanya kemungkinan pelajaran dari ilmu pengetahuan yang relevan dengan saat ini.

Analisis Metode Pendidikan Ideal dalam Al-Quran

Berbicara berkaitan dengan metode pendidikan ideal dalam Al-Quran, penulis membatasi pada beberapa ayat di bawah ini;

1. Q.S. Al-Ma'idah: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧

Hemat penulis, ayat ini menekankan bahwa Nabi Muhammad Saw. diperintah untuk menjalankan *tabligh*, yakni menyerukan ajaran agama secara: Pertama, tuntas dan menyeluruh tanpa ada yang ditambah, dikurangi, atau disembunyikan. Kedua, konsekuen dan tegas, tanpa sungkan, malu, atau takut. Ketiga, umum, yaitu kepada seluruh manusia tanpa diskriminasi. Dengan demikian, disamping tanggung jawab, kecerdasan, dan amanah, salah satu metode pendidikan yaitu penyampaian atas inisiatif yang bersifat dedikatif dan secara sepihak dari pendidik. Pendekatan itu dapat dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan sebagainya.

2. Surah An-Nahl: 125-128

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ١٢٦ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ ١٢٧ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ١٢٨

Pada ayat di atas, Allah memerintah Nabi Muhammad saw, "Serulah!", maksudnya, "Panggillah!", "Ajaklah!". Menyeru, memanggil, atau mengajak itu



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

adalah metode dakwah/pendidikan. Inisiatif di sini sepihak (*one way traffic*), yaitu dari da'i (penyeru/guru). Itulah salah satu metode dakwah/pendidikan Nabi Muhammad Saw. Metode itu tentu juga perlu digunakan setiap Muslim sesudah beliau dalam berdakwah/mengajar. Untuk dapat berhasil dalam menyeru, memanggil, mengajak, seorang pendakwah/guru perlu menguasai teknik-teknik komunikasi pendidikan, disamping memiliki inisiatif, kreatif, dan inovatif dalam melakukan pembelajaran.

Metode yang pertama dilakukan oleh guru adalah *Al-mau'izhah Al-hasanah* dan *Bil-hikmah*. Hikmah adalah kebenaran yang diperoleh melalui rasio. Dalam QS. Ali 'Imran/3:190 mereka yang bisa mendapatkan kebenaran dari pendekatan rasio ini disebut *Ulul Albab*. *Albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yaitu rasio yang bebas dari pencemaran (*al-'aql al-khalish min al-tasywih*). Yang mencemari akal adalah nafsu. *Lubb* dengan demikian adalah akal obyektif. Akal ini dapat menemukan Tuhan melalui penilikan atas alam. Akal ini dimiliki, misalnya oleh filsuf. Dengan demikian, pendidikan/dakwah dengan metode seruan dan ajakan ini (*one way traffic*) dilaksanakan dengan penyampaian informasi-informasi yang menyentuh rasio siswa/*audiens*. *Al-mau'izhah al-hasanah* adalah nasehat-nasehat yang baik. Nasehat-nasehat itu menuju hati. Dengan seperti itu pendidikan yang dilaksanakan dengan metode ajakan dan seruan sangat penting pula memberikan beberapa materi yang menuju hati, di samping yang menuju rasio. Hal ini bisa dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi.

Selanjutnya, metode kedua pendidikan yaitu berargumentasi, berbantahan, dan berdiskusi. Proses informasi diajarkan melalui interaksi dua pihak (*two way traffic*). Materi yang diterapkan adalah *allati hiya ahsan*, yaitu argumentasi, data, dan fakta yang lebih baik. Dalam pendidikan, setelah pendidik melakukan usaha yang sungguh-sungguh melakukan pembelajaran dan menyampaikan informasi, baik melalui sepihak dari guru maupun setelah dilakukan diskusi, pendalaman, dsb., maka jika masih ada yang gagal, guru sudah terlepas dari kewajibannya. Sudah tepatlah dilakukan evaluasi, bila masih ada yang gagal, itu pasti karena sesuatu hal yang terjadi pada siswa. Hal ini bisa dilakukan melalui metode tanya jawab.

Metode ketiga pendidikan, yaitu hukuman. Pendekatan ini dilakukan sangat selektif, hanya diperbolehkan bila memaksa sekali. Dalam upaya pendidikan/dakwah seorang guru/da'i tidak jarang mendapat perlakuan tidak wajar bahkan tidak menyenangkan dari siswa/*audiens*. Membalas perlakuan itu dengan setimpal boleh dilakukan guru/da'i. tetapi Allah menghendaki guru/da'i menahan diri. Menahan diri itulah yang lebih baik. Jadi, seharusnya guru/da'i menahan diri. Atau contoh lain terhadap siswa gagal. Dalam hal seperti itu guru



harus bersikap lapang dada, tidak menghukum siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan metode demonstrasi.

Metode keempat pendidikan, yaitu menahan diri dan tabah. Seorang guru sebaiknya menahan diri dan tabah. Seorang guru mampu menahan diri yang dijalankan dengan meminta pertolongan dari Allah Swt dan tabah dengan tidak cepat putus asa serta menyerah. Berdekatan dengan ketabahan adalah tidak cepat sedih, patah semangat, dan mundur bila memperoleh tantangan, tentangan, dan kegagalan. Metode lainnya yang berdekatan dengan ketabahan adalah kehilangan akal dalam melihat dan mengatasi persoalan, yaitu kesal, marah, reaktif, dan membabi buta. Hal ini bisa dilakukan dengan metode pemberian tugas.

3. Q.S. Ibrahim: 24-27

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ٢٤ تَوَاتَى أَكْلُهَا كُلَّ حِينٍ بِيَدِنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ٢٦ يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ٢٧

Hemat penulis, ayat ini menekankan bahwa di antara metode pendidikan adalah pemberian contoh. Pemberian contoh akan lebih menimbulkan kesan dan pengaruh yang mendalam dalam jiwa terdidik. Contoh yang memberikan kesan dan pengaruh mendalam dalam jiwa terdidik adalah beberapa kata (nasehat) yang baik, dan kata-kata tersebut dipraktikkan oleh yang berkata-kata, sehingga pesan jelas tegas diterima terdidik. Beberapa kata (nasehat) yang buruk akan menimbulkan kegoncangan dalam hati terdidik, karena tidak sesuai dengan hati nuraninya dan bertabrakan dengan kenyataan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan seorang pendidik dengan metode demonstrasi, pemberian tugas, sosiodrama, kerja kelompok, dan sebagainya.

4. Q.S. Al-A'raf: 175

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَآسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبِعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ١٧٥

Hemat penulis, ayat di atas menjelaskan membacakan juga merupakan bagian dari metode pendidikan. Dengan dibacakan, informasi disampaikan secara otentik. Di antara informasi yang perlu dibacakan (disampaikan) adalah sejarah. Sejarah adalah rekaman masa lampau. Ia disampaikan secara otentik (benar), tidak boleh dimanipulasi. Belajar sejarah sangat dikehendaki oleh Islam.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

KESIMPULAN

Di akhir tulisan ini dapat dikemukakan, di samping banyaknya pandangan sarjana muslim mengenai khazanah metode pembelajaran, terdapat juga relevansi Al-Quran yang berkaitan dengan hal tersebut. Seperti halnya ditemukan pada Q.S. Al-Ma'idah: 67 yang mengisyaratkan bahwa salah satu metode pembelajaran yaitu penyampaian atas inisiatif yang bersifat dedikatif dan secara sepihak dari pendidik.

Sedangkan dalam Q.S. An-Nahl: 125-128, terdapat empat metode; Pertama, metode *bil-hikmah* (rasio) dan *al-mau'izhah al-hasanah* (rasa). Kedua, diskusi, debat, argumentasi yang dilakukan antara dua pihak (*two-way traffic*) dengan data dan fakta. Ketiga, hukuman yang dilakukan sangat selektif, hanya diperbolehkan bila memaksa sekali. Keempat, seorang guru mampu menahan diri yang dijalankan dengan meminta pertolongan dari Allah Swt dan tabah dengan tidak cepat putus asa serta menyerah. Adapun pada Q.S. Ibrahim: 24-27, menekankan metode pendidikan berbasis pemberian contoh baik lewat kata-kata maupun perilaku. Dan terakhir Q.S. Al-A'raf; 75, menekankan bahwa membacakan juga merupakan bagian dari metode pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Edunesia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 1 (2017), 24-44.
- Al-Ghaazali, Abi Hamid. *Bidayatul Hidayah*. Beirut: Dar Shader, 1998.
- Al-Kailani, Majid 'Ursan. *Min 'Amiyah Jilid II*. Maktabah alTarbiyah al-Islamiyah al-Arabiyah li Dual al-Khali, 1988.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Thaumi. *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Allah, Abd Rahman Shaleh 'Abd. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, Terj. Arifin HM*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

- Asifa, Falasifatul. “Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 95–96.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Diana, R. Rachmy. *Setiap Anak Cerdas! Setiap Anak Kreatif! Menghidupkan Keberbakatan Dan Kreativitas Anak*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2006.
- Gunawan, Akmal Rizki, and Riffa Amalia. “Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah Di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2022): 32–47.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*, n.d.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT al-Ma’arif, 2006.
- Mahmud, Ali Abd. Halim. *Pendidikan Ruhani Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani Pres, 2000.
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe, and Elan Sumarna. “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam.” *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 5, no. 1 (2018): 14–26.
- Nasution, Mardiah Kalsum. *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Banten: UIN SMH Serang, 2017.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Saifuddin, Maria Ulfa dan. *Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Sari, Asri Dwi. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik.” *Jurnal Educatio* 7, no. 1 (2021): 12–18.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280
Vol. 11. No. 02. Agustus, 2023, Hal: 134-151

Sida, Abd Rajab. “Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam”,
Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol 7, No 2 (2020).

Taimiyah, Ibnu. *Fatawa Kitab Tafsir*. Jilid 15., n.d.

———. *Fatawa Usul Fiqh Jilid 19*, n.d.

———. *Ilmu Al-Suluk*. Saudi, 1398.

Tim Depag RI. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: P3AI-PTU, 2000.

Zebua, Rony Sandra Yofa, and Arief Setiawan. *Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an
Tentang Metode Pembelajaran*. Bandung: UIN Bandung, 2020.